

Peningkatan Kesiapsiagaan *Psychological First Aid* pada Wilayah Rawan Kebakaran Tambora

*¹Mustikasari, ¹Dian Fitria, ¹Suryane Sulistiana Susanti, ¹Ria Utami Panjaitan,
¹Ice Yulia Wardani, ¹Yudi Ariesta Chandra, ¹Giur Hargiana, ¹Firhan Nurfalalah,
¹Akbar Nur, ²Azwar, ²Ghaida Awad Elradi Mohamed

¹Universitas Indonesia, Indonesia

²STIKes RS Husada, Indonesia

ABSTRAK

Bencana kebakaran merupakan salah satu bencana yang sering terjadi di wilayah padat penduduk seperti Kecamatan Tambora, Jakarta Barat, dan dapat menimbulkan dampak fisik maupun psikologis pada masyarakat terdampak. *Psychological First Aid* (PFA) menjadi salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam memberikan dukungan psikososial awal pada situasi bencana. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat melalui pembentukan dan pelatihan tim *Psychological First Aid* (PFA) di wilayah rawan kebakaran Tambora. Metode yang digunakan adalah *pre-experimental* dengan pendekatan *one group pretest and post-test design* pada 40 peserta (tim PFA). Kegiatan dilakukan melalui edukasi, pelatihan, simulasi, dan praktik lapangan kepada 80 keluarga di wilayah Kelurahan Tambora. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner kesiapsiagaan tim PFA dan lembar observasi *performance*. Hasil menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor kesiapsiagaan peserta dari $61,35 \pm 9,12$ pada *pretest* menjadi $65,40 \pm 5,82$ pada *post-test* dengan peningkatan sebesar 4,05 poin atau 6,6% ($p < 0,001$). Selain itu, sebagian besar masyarakat memiliki tingkat kesiapsiagaan dalam kategori baik setelah diberikan edukasi dan praktik lapangan. Pelatihan PFA berbasis komunitas efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan psikososial masyarakat pada wilayah rawan kebakaran. Program ini diharapkan dapat menjadi salah satu strategi penguatan kapasitas masyarakat dalam mitigasi bencana berbasis komunitas.

Kata kunci: *Psychological First Aid*, Kesiapsiagaan, Mitigasi Bencana, Kebakaran, Dukungan Psikososial.

Strengthening Psychological First Aid Preparedness in Fire-Prone Communities in Tambora

ABSTRACT

Fire disasters are among the most common disasters occurring in densely populated areas such as Tambora District, West Jakarta, and can cause both physical and psychological impacts on affected communities. *Psychological First Aid* (PFA) is an approach that can be used to improve community preparedness in providing early psychosocial support during disaster situations. This community service program aimed to enhance community preparedness through the establishment and training of a *Psychological First Aid* (PFA) team in fire-prone areas of Tambora. The study used a *pre-experimental* design with a *one-group pretest and post-test* approach involving 40 participants. The program was conducted through education, training, simulation, and field practice involving 80 families in Tambora District. Data were collected using a PFA preparedness questionnaire and performance observation sheets. The results showed an increase in the average preparedness score from 61.35 ± 9.12 during the *pretest* to 65.40 ± 5.82 during the *post-test*, with an improvement of 4.05 points or 6.6% ($p < 0.001$). In addition, most community members demonstrated a good level of preparedness after receiving education and field practice. Community-based PFA training was effective in improving psychosocial preparedness in fire-prone areas. This program is expected to become a community capacity-strengthening strategy for community-based disaster mitigation.

Keyword: *Psychological First Aid*, Preparedness, Disaster Mitigation, Fire Disaster, Psychosocial Support.

*Corresponding Author:

Email : mustikasari@ui.ac.id

Alamat : Jl. Margonda Raya, Pondok Cina, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat 16424

Hal: 151-162

Copyright © 2025 Authors. This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Bencana merupakan situasi yang datang secara tiba-tiba dan dapat mengganggu sistem kehidupan masyarakat. Sebagai kota metropolitan dengan kepadatan penduduk yang tinggi, DKI Jakarta memiliki berbagai risiko bencana, salah satunya adalah kebakaran (Pusiknas Bareskrim Polri, 2024). Kecamatan Tambora, Jakarta Barat, menjadi salah satu wilayah dengan tingkat kerawanan kebakaran yang tinggi akibat kepadatan penduduk, tata letak rumah yang tidak teratur, bangunan semi permanen, serta instalasi listrik yang tidak aman (Sutanti dkk., 2020). Data Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Provinsi DKI Jakarta menunjukkan bahwa kejadian kebakaran terus meningkat setiap tahun, termasuk di wilayah Tambora yang mengalami peningkatan kejadian dari 36 kasus pada tahun 2020 menjadi 54 kasus pada tahun 2023 (Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Provinsi DKI Jakarta, 2023). Faktor penyebab kebakaran di wilayah ini meliputi korsleting listrik, kebocoran tabung gas, pembakaran sampah, kondisi instalasi listrik yang berantakan, serta perilaku masyarakat yang kurang memperhatikan keselamatan. Selain menimbulkan kerugian fisik dan ekonomi, kebakaran juga dapat menyebabkan distres akut dan masalah psikologis pada masyarakat terdampak. Beberapa upaya telah dilakukan oleh pemerintah daerah seperti edukasi pencegahan kebakaran, serta penertipan jalur listrik, dan peningkatan fasilitas di wilayah seperti program TAMPAN (Tambora Tertib, Terpadu, Aman, dan Nyaman). Kegiatan pengmas ini menambah kemampuan masyarakat, dengan membentuk tim *Psychological First Aid* (PFA) yang menitikberatkan adanya satu tim yang terbentuk untuk membantu memberikan pertolongan psikologis akibat bencana kebakaran.

Hasil penelitian Sutanti dkk., (2020) menunjukkan bahwa wilayah Kecamatan Tambora didominasi oleh tingkat risiko kebakaran sedang sebesar 65,7%, diikuti risiko tinggi sebesar 27,8%, dan risiko rendah sebesar 6,5%, sehingga wilayah ini dikategorikan rawan kebakaran. Dahlia & Rosyidin (2019) menunjukkan bahwa tingginya kerawanan kebakaran di Tambora dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti frekuensi kebakaran yang terus meningkat, kepadatan bangunan dan pemukiman yang berhimpitan, minimnya sarana pemadam kebakaran dan *hydrant*, penggunaan material bangunan yang mudah terbakar, instalasi listrik yang tidak aman, serta sulitnya akses pemadaman akibat jalan sempit dan kemacetan, sehingga kondisi tersebut meningkatkan risiko meluasnya kebakaran dan memperbesar dampak yang ditimbulkan. Penanggulangan kebakaran di Tambora juga menghadapi berbagai hambatan, seperti kemacetan lalu lintas, akses jalan yang sempit, minimnya sarana dan sumber air, serta perilaku masyarakat yang sering menghambat proses pemadaman. Kondisi tersebut menyebabkan kebakaran berpotensi menimbulkan kerugian besar, baik berupa kerusakan harta benda, korban jiwa, maupun dampak psikologis akibat kehilangan dan trauma yang dialami masyarakat terdampak.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dan pemangku kepentingan wilayah dalam memberikan dukungan psikologis awal melalui pembentukan dan penguatan tim *Psychological First Aid* (PFA). Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kemampuan peserta dalam melakukan deteksi dini masalah psikologis, memberikan pertolongan pertama psikologis sederhana, serta meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi situasi bencana kebakaran. *Psychological First Aid* (PFA) atau pertolongan pertama psikologis adalah rangkaian tindakan yang diberikan pada seseorang untuk menguatkan kondisi psikisnya saat menghadapi peristiwa traumatis. PFA dapat didefinisikan sebagai dukungan dan kehadiran yang

berlandaskan pada budaya dan perkembangan yang dirancang untuk menstabilkan dan mengurangi tekanan akut, serta menilai kebutuhan untuk perawatan psikologis yang berkelanjutan, dan memfasilitasi akses terhadap perawatan tersebut, seperti yang ditunjukkan (Everly & Lating, 2021). Penanganan bencana dengan adanya PFA akan semakin berharga dalam membantu proses mitigasi dan menumbuhkan kesejahteraan pada mereka yang terkena dampak peristiwa traumatis (Chang, 2025; Johns Hopkins Center for American Indian Health, 2021).

Penanggulangan psikologis pertama pasca bencana telah dilakukan oleh petugas, relawan, tetapi bila membentuk tim yang berasal dari masyarakat yang ada di wilayah tersebut akan membantu tim dalam mempersiapkan diri untuk membantu masyarakat mereka di masa-masa sulit dan untuk membantu masyarakat mereka belajar untuk saling mendukung dengan sumber daya yang dimiliki oleh wilayah tersebut (Chang, 2025; Jacobs, 2016; Lating dkk., 2022). Tim penanggulangan bencana yang telah dilatih untuk memberikan pertolongan pertama psikososial akan memiliki kepercayaan diri yang lebih baik ketika melakukan penanganan (Kılıç & Şimşek, 2018; Lating dkk., 2022; Salman dkk., 2026)

Kegiatan ini diharapkan memberikan manfaat langsung bagi peserta berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam pelaksanaan *Psychological First Aid* (PFA), peningkatan kemampuan mengenali masalah psikososial pascabencana, serta peningkatan kesiapsiagaan dalam menghadapi kondisi kedaruratan. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat melalui penguatan sistem dukungan psikososial berbasis komunitas, peningkatan ketahanan psikososial masyarakat, serta menjadi dasar pengembangan model *psychological first aid* berbasis masyarakat di wilayah rawan bencana kebakaran. Hasil kegiatan juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu keperawatan jiwa komunitas dan penanggulangan bencana berbasis masyarakat.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan desain *pre-experimental* dengan pendekatan *one group pretest and post-test design* untuk mengetahui peningkatan kesiapsiagaan tim *Psychological First Aid* (PFA) pada masyarakat di wilayah rawan kebakaran. Subjek kegiatan adalah peserta pelatihan tim PFA sebanyak 40 orang yang berasal dari masyarakat, tokoh masyarakat, perangkat kelurahan, BPBD, DAMKAR, perawat Puskesmas dan kader di Kelurahan Tambora, Jakarta Barat. Objek kegiatan adalah tingkat kesiapsiagaan tim PFA dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran. Kegiatan dilaksanakan di Kelurahan Tambora, Jakarta Barat pada bulan Mei 2026.

Tahap kegiatan terdiri dari tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan meliputi penyusunan modul pelatihan, instrumen penelitian, materi edukasi, media edukasi berupa stiker dan tas siaga, serta koordinasi dengan pihak kelurahan setempat (gambar 1 dan 2). Tahap pelaksanaan diawali dengan *pretest* untuk mengukur tingkat kesiapsiagaan tim PFA sebelum intervensi. Selanjutnya peserta diberikan edukasi dan pelatihan terkait *Psychological First Aid* (PFA), meliputi konsep PFA, prinsip *Look, Listen, dan Link*, komunikasi suportif, identifikasi distress psikologis, serta manajemen stres. Setelah pemberian materi, peserta melakukan praktik dan simulasi lapangan yang dinilai menggunakan lembar penilaian *performance*.



Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Gambar 1

Serah Terima Media dan Perlengkapan Tim PFA



Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Gambar 2

Buku Tim PFA dan Manajemen Stres untuk Masyarakat

Pada tahap praktik lapangan, setiap peserta atau tim PFA mengunjungi dua keluarga di wilayah Kelurahan Tambora sehingga total sasaran mencapai 80 keluarga. Kegiatan yang dilakukan meliputi pengukuran kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran, pemberian edukasi pencegahan kebakaran, pemasangan stiker edukasi pencegahan kebakaran, penerapan prinsip *Look, Listen, dan Link*, serta edukasi manajemen stres pascabencana. Setelah seluruh kegiatan selesai, peserta kembali diberikan *post-test* untuk mengukur perubahan tingkat kesiapsiagaan setelah pelatihan.

Instrumen penelitian terdiri atas kuesioner kesiapsiagaan tim *Psychological First Aid* (PFA) dan lembar observasi performa praktik lapangan. Kuesioner kesiapsiagaan tim PFA dikembangkan oleh tim peneliti berdasarkan konsep dan kompetensi dasar *Psychological First Aid*. Instrumen ini bertujuan untuk mengukur tingkat kesiapan anggota tim dalam memberikan PFA, yang mencakup tiga domain, yaitu kesiapan pengetahuan, kesiapan sikap, dan keterampilan dalam pelaksanaan PFA. Kuesioner terdiri atas 15 butir pernyataan yang diukur menggunakan skala *Likert* 5 poin, dengan rentang skor 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Skor total berkisar antara 15–75 dan dikategorikan menjadi tiga tingkat kesiapan, yaitu kesiapan rendah (15–35), kesiapan sedang (36–55), dan kesiapan tinggi (56–75).

Instrumen kedua berupa lembar observasi performa tim PFA selama praktik lapangan yang dikembangkan oleh tim peneliti. Instrumen ini digunakan untuk menilai kemampuan tim PFA dalam mengimplementasikan *Psychological First Aid* (PFA) pada saat praktik. Aspek yang dinilai meliputi kemampuan komunikasi, kemampuan melakukan pengkajian psikososial, kemampuan menerapkan prinsip *Look, Listen, dan Link*, serta kemampuan mendokumentasikan proses pemberian PFA. Lembar observasi terdiri atas 19 butir penilaian yang menggunakan *rating scale* 5 poin, yaitu skor 1 = tidak dilakukan, skor 2 = dilakukan tetapi kurang baik, skor 3 = dilakukan dengan cukup baik, skor 4 = dilakukan dengan baik, dan skor 5 = dilakukan dengan sangat baik. Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin baik performa dalam melaksanakan PFA. Berdasarkan skor total, performa kader dikategorikan menjadi empat tingkat, yaitu kurang, cukup, baik, dan sangat baik.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria peserta bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan dengan bantuan dari kelurahan. Pengumpulan data dilakukan melalui pengisian kuesioner *pretest* dan *post-test* serta observasi praktik lapangan kepada peserta pengabdian masyarakat. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan tingkat kesiapsiagaan peserta dan masyarakat, serta uji statistik *paired t-test* untuk mengetahui perbedaan skor kesiapsiagaan sebelum dan sesudah intervensi dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan adanya peningkatan kesiapsiagaan tim *Psychological First Aid* (PFA) setelah diberikan pelatihan dan praktik lapangan. Rata-rata skor kesiapsiagaan peserta meningkat dari $61,35 \pm 9,12$ pada *pretest* menjadi $65,40 \pm 5,82$ pada *post-test* dengan peningkatan sebesar 4,05 poin atau 6,6% (Tabel. 1). Hasil uji statistik pada tabel 2 juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pelatihan ($p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan PFA mampu meningkatkan pengetahuan, kesiapan, dan kepercayaan diri peserta dalam memberikan dukungan psikososial awal pada masyarakat terdampak bencana kebakaran.

Peningkatan kesiapsiagaan peserta terjadi karena pelatihan tidak hanya dilakukan melalui pemberian materi, tetapi juga melalui simulasi dan praktik lapangan secara langsung (Emaliyawati dkk., 2025; Waltz dkk., 2023). Metode *role play* dan praktik kunjungan keluarga membantu peserta memahami penerapan prinsip *Look, Listen, dan Link* dalam situasi nyata (Gambar 3 dan 4). Peserta memperoleh pengalaman dalam melakukan komunikasi suportif, mengidentifikasi distress psikologis, memberikan edukasi manajemen stres, serta membantu masyarakat mengenali risiko kebakaran di lingkungan rumah tangga. Pendekatan praktik langsung dinilai lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan dan kesiapan dibandingkan hanya menggunakan metode ceramah.

Tabel 1
Hasil *Pretest* dan *Post Test* Kesiapsiagaan Tim PFA sebelum Kegiatan Pelatihan (N=40)

Variabel	<i>Mean ± SD</i>	<i>Median</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>
<i>Pretest</i>	61.35 ± 9.12	62	31	75
<i>Post-Test</i>	65.40 ± 5.82	66	49	75

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Tabel 2
Peningkatan Kesiapsiagaan setelah Kegiatan Pelatihan (N=40)

	<i>Mean ± SD</i>	<i>Mean Difference</i>	Persentase Peningkatan	<i>p-value</i>
<i>Pretest</i>	61.35 ± 9.12	4.05	6.6%	<0.001
<i>Post-test</i>	65.40 ± 5.82			

Sumber: Data Primer Diolah, 2026



Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Gambar 3
Pemberian Materi di Kelas



Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Gambar 4.
Praktikum PFA dan Manajemen Stres

Selain meningkatkan kesiapsiagaan tim PFA, kegiatan ini juga memberikan dampak positif pada masyarakat melalui edukasi pencegahan kebakaran dan dukungan psikososial sederhana. Setiap peserta melakukan kunjungan kepada dua keluarga sehingga total sasaran mencapai 80 keluarga (Gambar 5). Kegiatan edukasi yang

dilakukan meliputi identifikasi risiko kebakaran rumah tangga, pemasangan stiker edukasi pencegahan kebakaran, pemberian edukasi manajemen stres, serta penguatan dukungan sosial keluarga (Gambar 6). Kegiatan ini menjadi penting mengingat Kecamatan Tambora merupakan wilayah dengan tingkat risiko kebakaran yang tinggi akibat kepadatan penduduk, kondisi bangunan yang berhimpitan, serta instalasi listrik yang kurang aman (Gernay dkk., 2016).

Hasil pengukuran kesiapsiagaan masyarakat Kelurahan Tambora pada tabel 3 dan 4 menunjukkan bahwa rata-rata skor kesiapsiagaan berada pada kategori baik dengan nilai *mean* $74,09 \pm 11,25$, median 76, nilai minimum 52, dan maksimum 98. Sebagian besar masyarakat berada pada kategori kesiapsiagaan baik sebanyak 43 responden (53,8%), diikuti kategori sangat baik sebanyak 12 responden (15,0%), kategori cukup sebanyak 17 responden (21,2%), dan kategori kurang sebanyak 8 responden (10,0%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat telah memiliki pemahaman dan kesiapan yang cukup baik dalam menghadapi risiko bencana kebakaran, terutama terkait upaya pencegahan dan respons awal saat terjadi bencana. Namun demikian, masih terdapat masyarakat dengan tingkat kesiapsiagaan rendah sehingga menunjukkan perlunya edukasi dan pelatihan berkelanjutan terkait kesiapsiagaan bencana dan *Psychological First Aid* (PFA). Kondisi ini penting diperhatikan mengingat Kecamatan Tambora merupakan wilayah dengan tingkat kepadatan penduduk tinggi dan risiko kebakaran yang cukup besar, sehingga peningkatan kapasitas masyarakat menjadi salah satu langkah penting dalam meminimalkan dampak fisik maupun psikologis akibat bencana kebakaran.



Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Gambar 5

Praktek Kunjungan Rumah Tim PFA dan Pemberian Manajemen Stres



Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Gambar 6

Pemberikan Edukasi dan Stiker Pencegahan Bencana Kebakaran

Tabel 3

Gambaran Kesiapsiagaan Masyarakat Kelurahan Tambora

Variabel	Mean $\pm$ SD	Median	Minimum	Maximum
Kesiapsiagaan Masyarakat	74.09 $\pm$ 11.25	76	52	98

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Tabel 4

Gambaran Kategori Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Kebakaran

Kategori Nilai	N	Persentase (%)
Sangat Baik	12	15.0
Baik	43	53.8
Cukup	17	21.2
Kurang	8	10.0
Total	80	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Psychological First Aid (PFA) merupakan bentuk dukungan awal yang bertujuan mengurangi masalah gangguan kejiwaan dan membantu individu kembali merasa aman setelah mengalami situasi traumatis (Everly & Lating, 2021; Lating dkk., 2022; Quimby dkk., 2026). PFA tidak hanya berfokus pada penanganan respons emosional awal, tetapi juga membantu penyintas memenuhi kebutuhan dasar, memperoleh informasi yang akurat, memperkuat mekanisme koping yang positif, serta memfasilitasi akses terhadap dukungan sosial dan layanan kesehatan yang diperlukan. Pendekatan

ini menekankan prinsip kemanusiaan, empati, serta penghormatan terhadap martabat individu tanpa melakukan intervensi psikologis yang bersifat invasif. PFA juga membantu korban untuk tetap terhubung dengan dukungan sosial dan layanan yang dibutuhkan. Pembentukan tim masyarakat yang memiliki kemampuan dasar PFA menjadi salah satu strategi penting dalam memperkuat kesiapsiagaan komunitas menghadapi bencana (Jacobs dkk., 2016; Sim & Wang, 2021). Pelatihan berbasis komunitas memungkinkan masyarakat menjadi lebih siap memberikan bantuan psikososial awal sebelum bantuan profesional tersedia (Chang, 2025; Chou dkk., 2015; Pharoah, 2025). Selain itu kegiatan ini meningkatkan kapasitas individu masyarakat, pelatihan berbasis komunitas mendorong terbentuknya jejaring dukungan sosial yang lebih kuat, meningkatkan koordinasi antarwarga dalam situasi darurat, serta memperkuat budaya saling peduli sebagai bagian dari ketangguhan masyarakat (*community resilience*).

Meskipun hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesiapsiagaan masyarakat setelah mengikuti pelatihan *Psychological First Aid (PFA)*, besarnya peningkatan skor yang diperoleh masih berada pada kategori moderat. Temuan ini mengindikasikan bahwa satu kali pelatihan belum sepenuhnya mampu membentuk pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri peserta dalam memberikan dukungan psikososial pada situasi bencana secara optimal. Hal tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain durasi pelatihan yang relatif singkat sehingga kesempatan peserta untuk memahami konsep, berdiskusi, dan mempraktikkan keterampilan PFA masih terbatas. Selain itu, terdapat variasi karakteristik peserta, seperti tingkat pendidikan, pengalaman mengikuti pelatihan kebencanaan sebelumnya, serta kemampuan dalam menyerap materi, yang dapat memengaruhi tingkat pemahaman dan pencapaian hasil belajar.

Faktor lain yang juga berkontribusi adalah terbatasnya pengalaman peserta dalam menghadapi kejadian bencana secara langsung. Sebagian besar peserta belum pernah menerapkan keterampilan *psychological first aid* pada situasi nyata sehingga pemahaman yang diperoleh masih berada pada tingkat kognitif dan belum sepenuhnya berkembang menjadi keterampilan praktis. Padahal, kompetensi PFA tidak hanya membutuhkan penguasaan konsep, tetapi juga kemampuan melakukan komunikasi empatik, asesmen kebutuhan penyintas, pengambilan keputusan secara cepat, serta koordinasi dengan sumber daya yang tersedia dalam situasi darurat. Kemampuan tersebut umumnya berkembang melalui latihan berulang, pengalaman lapangan, dan refleksi terhadap praktik yang dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan lanjutan, simulasi berkala, serta pendampingan berkelanjutan agar kemampuan *Psychological First Aid (PFA)* masyarakat dapat terus meningkat dan diaplikasikan secara optimal dalam situasi bencana nyata.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa pelatihan *Psychological First Aid (PFA)* efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam memberikan pertolongan pertama psikologis pada situasi bencana

kebakaran. Program ini diharapkan dapat menjadi salah satu model penguatan kapasitas masyarakat berbasis komunitas dalam mendukung penanganan psikososial.

SIMPULAN

Pelatihan *Psychological First Aid* (PFA) pada masyarakat di wilayah rawan kebakaran Kecamatan Tambora, Jakarta Barat terbukti mampu meningkatkan kesiapsiagaan peserta dalam memberikan dukungan psikososial pada situasi bencana. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor kesiapsiagaan dari 61,35 pada *pretest* menjadi 65,40 pada *post-test* dengan peningkatan sebesar 4,05 poin atau 6,6%. Selain itu, sebagian besar masyarakat juga memiliki tingkat kesiapsiagaan dalam kategori baik setelah diberikan edukasi dan praktik lapangan. Kegiatan pelatihan, simulasi, dan kunjungan keluarga membantu peserta memahami penerapan prinsip *Look, Listen, dan Link* serta meningkatkan kemampuan dalam memberikan pertolongan pertama psikologis dan edukasi pencegahan kebakaran. Program ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas masyarakat berbasis komunitas dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan psikososial masyarakat di wilayah rawan bencana kebakaran. Sebagai tindak lanjut, diperlukan pelaksanaan pelatihan PFA secara berkala, pembentukan kader atau tim *psychological first aid* berbasis masyarakat, serta integrasi program kesiapsiagaan psikososial ke dalam kegiatan penanggulangan bencana di tingkat kelurahan agar kapasitas masyarakat dapat dipertahankan dan ditingkatkan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chang, K. (2025). Are they Psychologically Prepared? Examining Psychological Preparedness for Disasters among Frontline Civil Servants in Taiwan. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 117, 105189.
- Chou, J. S., Yang, K. H., & Ren, T. C. (2015). Ex-Post Evaluation of Preparedness Education in Disaster Prevention, Mitigation and Response. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 12, 188-201. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2015.01.002>.
- Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Provinsi DKI Jakarta. (2023). *Pemadam Jakarta Kaleidoskop Kejadian Kebakaran di Provinsi DKI Jakarta Selama Tahun 2023*. Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Provinsi DKI Jakarta. https://pemadam.jakarta.go.id/artikel/2024-01-05_kaleidoskop-kejadian-kebakaran-di-provinsi_yzs244j.
- Emaliyawati, E., Ibrahim, K., Trisyani, Y., & Songwathana, P. (2025). The Effect of Integrated Simulation Experiential Learning Disaster Nursing for Enhancing Learning Outcomes among Undergraduate Nursing Students: A Quasi-Experimental Study. *Advances in Medical Education and Practice*, 16, 311-321. <https://doi.org/10.2147/AMEP.S489163>.

- Everly Jr, G. S., & Lating, J. M. (2021). Psychological First Aid (PFA) and Disasters. *International Review of Psychiatry*, 33(8), 718-727. <https://doi.org/10.1080/09540261.2021.2016661>.
- Gernay, T., Selamet, S., Tondini, N., & Khorasani, N. E. (2016). Urban Infrastructure Resilience to Fire Disaster: An Overview. *Procedia Engineering*, 161, 1801-1805. <https://doi.org/10.1016/j.proeng.2016.08.782>.
- Jacobs, G. A. (2016). *Community-Based Psychological First Aid: A Practical Guide to Helping Individuals and Communities during Difficult Times*. Butterworth-Heinemann.
- Jacobs, G. A., Gray, B. L., Erickson, S. E., Gonzalez, E. D., & Quevillon, R. P. (2016). Disaster Mental Health and Community-Based Psychological First Aid: Concepts and Education/Training. *Journal of Clinical Psychology*, 72(12), 1307-1317. <https://doi.org/10.1002/jclp.22316>.
- Johns Hopkins Center for American Indian Health. (2021). *Psychological First Aid*. Johns Hopkins Center for American Indian Health.
- Kılıç, N., & Şimşek, N. (2018). Psychological First Aid and Nursing. *Journal of Psychiatric Nursing/Hemşireleri Derneği*, 9(3). <https://doi.org/10.14744/phd.2017.76376>.
- Lating, J. M., Everly, G., & Pocchia, Z. M. (2022). *Psychological First Aid in the Aftermath of Mass Trauma*. In book: Reference Module in Neuroscience and Biobehavioral Psychology. Elsevier.
- Pharoah, R. (2025). Feeling the Heat: A Case Study Fire Preparedness and Response in an Informal Settlement in Cape Town. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 130, 105849. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2025.105849>.
- Pusiknas Bareskrim Polri. (2024). *Kebakaran, Bencana yang Paling Sering Terjadi di 2024*. Pusiknas Bareskrim Polri. https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/kebakaran_bencana_yang_paling_serang_terjadi_di_2024.
- Quimby, K. R., Douglin, K. K., Whitby-Best, T., Hill, K. F. S., Emmanuel, M. K., Harewood, H., & Campbell, M. H. (2026). Adaptation and Implementation of a Culturally Responsive Community Psychological First Aid Training in Barbados. *Geopsychiatry*, 3, 100039. <https://doi.org/10.1016/j.geopsy.2025.100039>.
- Salman, S., Amro, N., Shouli, M., Faqeeh, A., Ikhlayail, F., Mujahed, F., Rateb, H., Issawi, A., Halaseh, H., & AbuKallid, H. (2026). Knowledge and Preparedness in Providing Psychological First Aid among Emergency Nurses in Palestine: A Descriptive Cross-Sectional Study. *SAGE Open Nursing*, 12, 23779608261419229. <https://doi.org/10.1177/23779608261419229>.

- Sim, T., & Wang, A. (2021). Contextualization of Psychological First Aid: An Integrative Literature Review. *Journal of Nursing Scholarship*, 53(2), 189-197. <https://doi.org/10.1111/jnu.12613>.
- Sutanti, N., Tjahjono, B., & Syaufina, L. (2020). Analisis Risiko Bencana Kebakaran di Kecamatan Tambora Kota Administrasi Jakarta Barat. *TATALOKA*, 22(2), 162-174. <https://doi.org/10.14710/tataloka.22.2.162-174>.
- Waltz, L. A., Barnes, J. N., Crocker, A. F., Doeringer, J. R., Downs, L. T., Maki, Y., Slater, N., & Voyce, C. (2023). Implementing a Primary Care Simulation to Improve Interprofessional Competencies. *Journal of Interprofessional Education & Practice*, 33, 100681. <https://doi.org/10.1016/j.xjep.2023.100681>.